

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat menuju arah yang lebih stabil dan kompetitif. Perkembangan ini tidak lepas dari dinamika global, kemajuan teknologi, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi dalam sektor-sektor produktif. Salah satu sektor yang memainkan peranan strategis dalam mendukung perekonomian nasional adalah sektor agribisnis, mengingat perannya yang penting dalam berkontribusi besar terhadap perekonomian, ketahanan pangan, dan kesejahteraan masyarakat.

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan produksi dan distribusi dari usahatani yang didalamnya mencakup: kegiatan produksi (usaha tani), penyimpanan, prosesing, dan pemasaran hasil produk usahatani ataupun olahannya (Sunarto & Bambang Priyanto, 2018). Sektor agribisnis di Indonesia memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Berdasarkan informasi dan data yang ada, peranan agribisnis dalam ekonomi Indonesia dapat digambarkan melalui enam aspek kunci, meliputi perannya dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa, penyediaan pangan, pemerataan hasil pembangunan, hingga pelestarian lingkungan (Era & Baru, 2000).

Namun meskipun memiliki peran yang strategis, sektor ini juga menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Fluktuasi harga bahan baku seperti jagung dan

kedelai sebagai komponen utama pakan ternak sering kali menjadi faktor yang memengaruhi biaya produksi perusahaan agribisnis (Kementan, 2023). Selain itu, perubahan iklim dan ketidakpastian cuaca dapat berdampak terhadap produktivitas bahan baku pertanian serta menimbulkan risiko gagal panen yang dapat memengaruhi rantai pasokan. Hal ini menjadikan agribisnis sebagai sektor yang memiliki rantai nilai panjang dan saling bergantung antara satu tahap produksi dengan tahap lainnya (Sukirno, 2019). Di sisi lain, perubahan pola konsumsi masyarakat akibat meningkatnya kesadaran terhadap gizi dan kualitas pangan juga menuntut perusahaan untuk berinovasi dalam menjaga kualitas serta keberlanjutan produk mereka (Prasetyo, 2022).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, perusahaan-perusahaan agribisnis perlu memiliki strategi keuangan yang kuat agar dapat mempertahankan kinerja serta memperluas kapasitas produksinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat struktur permodalan melalui kegiatan investasi dan pemanfaatan pasar modal. Pasar modal memiliki peranan penting sebagai sarana intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten), termasuk perusahaan-perusahaan di sektor agribisnis. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh tambahan modal untuk mendukung ekspansi usaha, memperbarui teknologi produksi, serta meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun internasional (Sartono, 2015).

Pasar modal merupakan pasar tempat pertemuan dan melakukan transaksi antara para pencari dana dengan para penanam modal (investor). Dalam pasar modal terdapat beberapa produk yang diperjual belikan yaitu efek-efek seperti

saham dan obligasi. Menurut Robiyanto dkk (2019), pasar modal dapat mengalami kekurangan atau kelebihan dana untuk perdagangan obligasi, saham, dan instrumen pasar lainnya. Secara ekonomi, pasar modal membantu pemerintah mengumpulkan dana jangka panjang, memungkinkan distribusi modal kepada industri yang memiliki potensi untuk berkembang, dan menguntungkan masyarakat umum.

Investasi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui investasi, dana yang dimiliki oleh masyarakat atau institusi dapat dialokasikan untuk kegiatan produktif yang berpotensi memberikan keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2017). Dalam konteks pasar modal, investasi berperan sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan modal guna memperkuat struktur keuangannya serta bagi investor untuk memperoleh imbal hasil atas dana yang ditanamkan.

Dalam situasi investasi di pasar modal analis dan investor memiliki dua opsi pendekatan yang tersedia, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Marundha & Racbini, 2014). Berdasarkan pendapat (Mahdi & Khaddafi (2020), analisis teknikal ialah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendekatan dalam memproyeksikan pergerakan *Stock Price* (SP) dan kondisi pasar dengan melihat histori perubahan *Stock Price* (SP) di masa lalu. Sedangkan menurut penjelasan Jogyanto (2014), analisis fundamental adalah pendekatan analisis yang digunakan untuk menilai sebenarnya suatu saham dengan menggunakan informasi keuangan dari entitas. Salah satu bentuk investasi

yang banyak diminati adalah saham, karena memberikan potensi keuntungan yang tinggi meskipun disertai risiko yang cukup besar.

*Stock Price* (SP) atau harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor (Sa'adah et al., 2020). Penerapan *Stock Price* (SP) umum dilakukan dalam evaluasi saham karena menyediakan pendekatan sederhana untuk membandingkan nilai perusahaan dengan entitas serupa di sektor yang sama. *Stock Price* (SP) juga memperlihatkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor (Puspita Sari et al., 2023).

Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutup (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutup merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Fadila & Nuswandari, 2022). *Stock Price* (SP) sewaktu-waktu dapat berubah, perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham. *Stock Price* (SP) yang selalu berubah-ubah atau berfluktuasi maka saham mempunyai karakteristik *high risk-high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi, namun juga berpotensi mempunyai risiko yang tinggi untuk mengalami kerugian. Fluktuasi *Stock Price* (SP) yang terjadi pada perusahaan mencerminkan reaksi pasar terhadap informasi keuangan perusahaan.

*Stock Price* (SP) yang berfluktuasi setiap waktu mencerminkan reaksi pasar terhadap informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis mendalam terhadap kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah analisis fundamental, yang berfokus pada rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk menilai nilai intrinsik suatu saham (Jogiyanto, 2017)

Dalam kajian ini, dua indikator keuangan yang diterapkan adalah rasio keuangan profitabilitas, seperti *Net Profit Margin* (NPM) (rasio laba bersih terhadap pendapatan) dan *Gross Profit Margin* (GPM) (rasio laba kotor terhadap pendapatan). *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio keuangan penting yang digunakan untuk menilai kinerja laba perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh pendapatan, sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan sebelum dikurangi biaya operasional dan pajak.

Kedua rasio ini sering digunakan dalam analisis *Stock Price* (SP) karena memberikan indikasi mengenai potensi perusahaan dalam menciptakan keuntungan di masa mendatang. Dengan demikian, *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) menjadi alat penting bagi investor untuk menilai kesehatan dan daya tarik investasi suatu perusahaan.

*Net Profit Margin* (NPM) adalah ukuran yang menunjukkan proporsi laba bersih terhadap total pendapatan perusahaan. Apabila *Net Profit Margin* (NPM)

yang semakin tinggi, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan akan menaikkan harga saham (*Stock Price*) perusahaan tersebut (Rahmani, 2020). Sebaliknya, *Net Profit Margin* (NPM) yang rendah mungkin menunjukkan tantangan dalam operasional, yang berpotensi menurunkan kepercayaan pasar. Dengan demikian, *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan hubungan antara efisiensi laba dan kontribusi pemilik modal.

*Gross Profit Margin* (GPM) adalah indikator yang mengevaluasi peningkatan pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu. Prestasi dalam mencapai pertumbuhan pendapatan di atas rata-rata dapat mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil memperluas jangkauan pasar di industrinya. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan berfungsi sebagai bukti keberhasilan investasi sebelumnya dan proyeksi untuk masa mendatang. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM) semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Nilai *Gross Profit Margin* (GPM) yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik dan akan membuat investor semakin tertarik berinvestasi pada perusahaan (Rahmani, 2020). Dengan kata lain, pertumbuhan pendapatan menjadi elemen kunci dalam menarik investor dan mempercepat ekspansi pendapatan perusahaan.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks dari gabungan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diluncurkan pada 12 Mei 2011. ISSI berperan sebagai tolak ukur performa pasar saham syariah di negara Indonesia. Komponen ISSI meliputi seluruh perusahaan saham syariah yang

terdaftar di BEI dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perusahaan yang terdaftar dalam ISSI mengalami peninjauan berkala dua kali setahun, sehingga kinerja keuangan dan harga sahamnya menjadi perhatian investor yang mengutamakan prinsip syariah. Pada Juli 2025 sampai dengan *review* Daftar Efek Syariah (DES) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 619 perusahaan yang tercatat di ISSI, termasuk PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) adalah sebuah perusahaan raksasa yang bergerak di sektor agribisnis, mulai dari pakan ternak, ayam pedaging, hingga makanan olahan yang didirikan pada tahun 1972. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk menarik untuk dikaji karena memiliki posisi strategis dan dinamika pasar yang unik. Pertama, sebagai entitas di sektor pangan, kinerja PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk cenderung stabil karena tidak terlalu terpengaruh oleh siklus ekonomi. Kedua, status sahamnya yang likuid dengan kapitalisasi besar di BEI membuatnya menjadi instrumen yang representatif untuk analisis pasar. Ketiga, kinerja finansial dan operasional PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dalam rentang waktu 2010 sampai 2024 tergolong fluktuatif, sebuah kondisi yang diakibatkan oleh multifaktor, seperti volatilitas harga komoditas global (jagung dan kedelai), dampak wabah penyakit unggas, pergerakan nilai tukar rupiah, dan permintaan konsumsi domestik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) memengaruhi *Stock Price* (SP). Sebagaimana disebutkan, *Net Profit Margin* (NPM) berdampak positif pada *Stock*

*Price* (SP), sementara *Gross Profit Margin* (GPM) berkontribusi positif terhadap *Stock Price* (SP). Demikian pula dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, di mana upaya menjaga stabilitas perusahaan tidak lepas dari isu terkait *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Stock Price* (SP) yang mengalami variasi dan ketidakpastian setiap tahunnya. Perusahaan terkadang perlu meminjam dari entitas lain untuk menambah aset guna meningkatkan keuntungan secara bertahap, berikut data nilai *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

**Tabel 1.1**  
***Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Stock Price* (SP) PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Periode 2010 sampai 2024**

Periode		<i>Net Profit Margin</i> (NPM) (%)		<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) (%)		<i>Stock Price</i> (SP) (Rp)		
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	(%)	Ket
2010	Triwulan 1	12,95		20,5		550	5,5	
	Triwulan 2	13,57	↑	21,82	↑	698	6,98	↑
	Triwulan 3	15,13	↑	23,91	↑	1.740	17,4	↑
	Triwulan 4	14,72	↓	24,9		1.840	18,4	↑
2011	Triwulan 1	14,97	↑	22,97	↓	2.025	20,25	↑
	Triwulan 2	14,18	↓	21,58	↓	1.990	19,9	↓
	Triwulan 3	14,24	↑	21,95	↑	2.400	24	↑
	Triwulan 4	13,16	↓	21,85	↓	2.150	21,5	↓
2012	Triwulan 1	16,07	↑	25,57	↑	2.750	27,5	↑
	Triwulan 2	16,52	↑	26,15	↑	3.425	34,25	↑
	Triwulan 3	15,5	↓	24,22	↓	3.025	30,25	↓
	Triwulan 4	12,58	↓	21,08	↓	3.650	36,5	↑
2013	Triwulan 1	12,71	↑	20,61	↓	5.050	50,5	↑
	Triwulan 2	12,76	↑	20,78	↑	5.150	51,5	↑
	Triwulan 3	11,81	↓	21,51	↑	3.400	34	↓
	Triwulan 4	9,85	↓	20,07	↓	3.375	33,75	↓
2014	Triwulan 1	9,84	↓	16,82	↓	3.995	39,95	↑
	Triwulan 2	8,67	↓	16,9	↑	3.770	37,7	↓
	Triwulan 3	7,86	↓	15,56	↓	4.240	42,4	↑
	Triwulan 4	5,99	↓	14,18	↓	3.780	37,8	↓

Lanjutan tabel 1.1

2015	Triwulan 1	5,72	↓	17,26	↑	3.545	35,45	↓
	Triwulan 2	6,29	↑	16,75	↓	2.750	27,5	↓
	Triwulan 3	5,55	↓	16,97	↑	2.000	20	↓
	Triwulan 4	6,12	↑	17,06	↑	2.600	26	↑
2016	Triwulan 1	8,49	↑	15,79	↓	3.590	35,9	↑
	Triwulan 2	9,22	↑	17,31	↑	3.750	37,5	↑
	Triwulan 3	8,9	↓	17,3	↓	3.500	35	↓
	Triwulan 4	5,82	↓	17,03	↓	3.090	30,90	↓
2017	Triwulan 1	5,21	↓	11,81	↓	3.200	32	↑
	Triwulan 2	6,11	↑	13,02	↑	3.180	31,8	↓
	Triwulan 3	5,16	↓	12,11	↓	2.740	27,4	↓
	Triwulan 4	5,06	↓	12,66	↑	3.000	30	↑
2018	Triwulan 1	8,37	↑	16,82	↑	3.450	34,5	↑
	Triwulan 2	9,51	↑	18,43	↑	3.680	36,8	↑
	Triwulan 3	8,8	↓	17,93	↓	5.075	50,75	↑
	Triwulan 4	8,44	↓	16,93	↓	7.225	72,25	↑
2019	Triwulan 1	5,62	↓	11,86	↓	6.400	64	↓
	Triwulan 2	5,84	↑	12,32	↑	4.730	47,3	↓
	Triwulan 3	5,84	=	12,45	↑	5.350	53,5	↑
	Triwulan 4	8,57	↑	13,6	↑	6.500	65	↑
2020	Triwulan 1	8,97	↑	14,57	↑	4.950	49,5	↓
	Triwulan 2	8,27	↓	18,28	↑	5.575	55,75	↑
	Triwulan 3	7,41	↓	17,54	↓	5.675	56,75	↑
	Triwulan 4	9,05	↑	19,41	↑	6.525	65,25	↑
2021	Triwulan 1	11,73	↑	21	↑	7.250	72,5	↑
	Triwulan 2	11,12	↓	20,78	↓	6.250	62,5	↓
	Triwulan 3	7,12	↓	15,87	↓	6.425	64,25	↑
	Triwulan 4	7	↓	15,74	↓	5.950	59,5	↓
2022	Triwulan 1	8,33	↑	16,7	↑	5.650	56,5	↓
	Triwulan 2	8,44	↑	17,08	↑	6.000	60	↑
	Triwulan 3	7,34	↓	15,93	↓	5.650	56,5	↓
	Triwulan 4	5,15	↓	14,32	↓	5.650	56,5	=
2023	Triwulan 1	1,65	↓	10,11	↓	4.990	49,9	↓
	Triwulan 2	4,46	↑	13,37	↑	5.275	52,75	↑
	Triwulan 3	5,68	↑	14,67	↑	5.425	54,25	↑
	Triwulan 4	3,76	↓	13,43	↓	5.025	50,25	↓
2024	Triwulan 1	4,47	↓	13,36	↑	5.250	52,5	↑
	Triwulan 2	5,36	↑	15,02	↓	5.075	50,75	↓
	Triwulan 3	4,8	↓	14,03	↑	4.700	47	↓
	Triwulan 4	5,5	↑	15,44	↑	4.760	47,60	↑

Sumber: <https://cp.co.id/> (data diolah).

Keterangan:

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Warna merah : Mengalami masalah karena tidak sesuai dengan teori

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa ketiga variabel baik *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Stock Price* (SP), seiring berjalannya waktu mengalami fluktuasi tahunan dalam bentuk persentase di PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Selama 2010 sampai 2024 tersebut. Pada data tersebut dapat dilihat adanya permasalahan yang terjadi pada beberapa tahun tertentu kebelakang, yang mana terjadinya permasalahan dari ketidaksesuaian teori yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan data yang terjadi di lapangan.

Pada tahun 2010, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) menunjukkan kinerja yang positif dengan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 12,95% hingga 14,72% dan *Gross Profit Margin* (GPM) mencapai kisaran 20–25%. Kondisi tersebut mencerminkan efisiensi operasional yang baik serta tingginya permintaan produk unggas di pasar domestik. *Stock Price* (SP) perusahaan meningkat signifikan dari Rp550 menjadi Rp1.840 sepanjang tahun, menandakan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis sektor pangan yang stabil.

Memasuki tahun 2011, perusahaan masih mampu mempertahankan kinerja positif, meskipun mulai terlihat tanda perlambatan. *Net Profit Margin* (NPM) turun sedikit menjadi rata-rata 14,13%, dan *Gross Profit Margin* (GPM) berada di kisaran angka 21%. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku impor seperti jagung dan kedelai, yang merupakan komponen utama pakan ternak. *Stock Price* (SP) masih menunjukkan tren positif dengan rata-rata

Rp2.150, meski kenaikannya tidak seagresif tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, 2011 menggambarkan masa stabilisasi dengan fokus pada efisiensi biaya.

Tahun 2012 menjadi salah satu puncak kinerja keuangan perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) mencapai 16,07% pada awal tahun dan tetap tinggi hingga 16,52% pada kuartal kedua, sementara *Gross Profit Margin* (GPM) meningkat hingga 26,15%. Lonjakan ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya produksi di tengah meningkatnya volume penjualan. *Stock Price* (SP) melonjak hingga Rp3.650 pada akhir tahun, menandakan optimisme pasar terhadap kemampuan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mempertahankan pertumbuhan laba.

Pada 2013, kinerja PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mulai tertekan akibat fluktuasi harga bahan baku global dan nilai tukar rupiah. *Net Profit Margin* (NPM) turun dari 12,76% menjadi 9,85%, sementara *Gross Profit Margin* (GPM) juga melemah ke 20,07%. Kenaikan biaya pakan dan energi menyebabkan margin laba menyempit. *Stock Price* (SP) yang sempat menyentuh Rp5.150 akhirnya terkoreksi menjadi Rp3.375 pada akhir tahun. Tahun ini menjadi periode penyesuaian bagi perusahaan untuk mengelola beban produksi di tengah tekanan eksternal.

Tahun 2014 memperlihatkan tren penurunan lanjutan. *Net Profit Margin* (NPM) menurun hingga 5,99%, sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) berada di bawah angka tahun sebelumnya hingga menembus angka 14,18%. Kondisi ini memperlihatkan dampak berkelanjutan dari biaya bahan baku yang tinggi serta

kompetisi industri yang semakin ketat. Namun *Stock Price* (SP) relatif stabil di kisaran Rp3.780 dan hal itu menunjukkan belum terdapat tanda pemulihan. Pada periode ini pula menjadi awal perlambatan siklus profitabilitas perusahaan.

Pada 2015, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk menghadapi tahun yang cukup berat dengan *Net Profit Margin* (NPM) rata-rata hanya 5,72% dan *Gross Profit Margin* (GPM) 17,06%. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan biaya impor meningkat, terutama untuk jagung dan kedelai. Selain itu, perlambatan ekonomi domestik turut menekan permintaan. *Stock Price* (SP) turun hingga Rp2.000-Rp.2.600, mencerminkan penurunan kepercayaan pasar. Meski demikian, perusahaan mulai menyiapkan langkah efisiensi dan optimalisasi rantai pasok sebagai respon strategis.

Sehingga memasuki tahun 2016 menandai awal pemulihan bertahap. *Net Profit Margin* (NPM) meningkat menjadi 8,49% dan *Gross Profit Margin* (GPM) mencapai 17,31%, menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menekan biaya produksi. Kinerja saham juga mulai membaik, naik hingga Rp3.750 pada pertengahan tahun. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk memanfaatkan momentum stabilisasi ekonomi nasional dengan memperluas kapasitas produksi dan memperkuat distribusi di wilayah timur Indonesia.

Meskipun ada sedikit fluktuasi, tahun 2017 masih menunjukkan kestabilan kinerja. *Net Profit Margin* (NPM) berkisar antara 5–6%, sementara *Gross Profit Margin* (GPM) turun ke kisaran 12–13% akibat kenaikan harga bahan bakar dan logistik. *Stock Price* (SP) relatif stabil di kisaran Rp3.000–Rp3.200.

Fokus perusahaan bergeser ke efisiensi jangka panjang dan digitalisasi sistem distribusi untuk menekan biaya operasional.

Kinerja keuangan membaik secara signifikan pada 2018. *Net Profit Margin* (NPM) meningkat hingga 9,51% dan *Gross Profit Margin* (GPM) mencapai 18,43%, menandakan peningkatan efisiensi dan pertumbuhan penjualan. *Stock Price* (SP) melonjak drastis dari Rp3.450 pada awal tahun menjadi Rp7.225 di akhir tahun. Lonjakan ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspor dan tingginya permintaan daging unggas domestik. Tahun ini menjadi momentum penting bagi PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk sebagai fase ekspansi setelah masa pemulihan.

Tahun 2019 menjadi puncak pemulihan kinerja. *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) relatif stabil di kisaran 8–13%, mencerminkan keseimbangan antara laba dan biaya. *Stock Price* (SP) bergerak di kisaran Rp6.400–Rp6.500, menandakan stabilitas dan kepercayaan pasar yang kuat. Perusahaan berhasil mempertahankan profitabilitas melalui inovasi produk dan penguatan jaringan ritel modern.

Pandemi COVID-19 di tahun 2020, yang melanda dunia memberi tantangan besar, namun PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk menunjukkan ketahanan luar biasa. *Net Profit Margin* (NPM) mencapai 9,05% dan *Gross Profit Margin* (GPM) mendekati 19,41%, menandakan efisiensi yang tinggi meskipun aktivitas ekonomi melambat. *Stock Price* (SP) justru naik dari Rp4.940 menjadi Rp6.525, menunjukkan keyakinan investor terhadap daya tahan sektor pangan. Tahun ini menjadi bukti bahwa PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mampu menjaga stabilitas keuangan di tengah krisis global.

Pada 2021, perusahaan tetap menunjukkan performa menajubkan. *Net Profit Margin* (NPM) 11,73% di awal tahun dan *Gross Profit Margin* (GPM) sekitar 21% menunjukkan pemulihan pascapandemi yang kuat. Permintaan domestik meningkatkan, didukung oleh kenaikan penjualan segmen unggas PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. *Stock Price* (SP) bahkan mencapai angka Rp7.250 dan menjadi yang tertinggi selama periode berjalan.

Pada tahun 2022, mulai menunjukkan perlambatan seiring kenaikan harga energi dan bahan baku global yang memengaruhi biaya produksi. Kondisi ini menekan profitabilitas dengan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 8,33% dan *Gross Profit Margin* (GPM) 16,7%. *Stock Price* (SP) bergerak terbatas di kisaran Rp5.650–Rp6.000, mencerminkan sikap hati-hati investor terhadap kondisi ekonomi yang belum stabil. Meski demikian, perusahaan mungkin mempertimbangkan efisiensi melalui penggunaan bahan baku lokal untuk menekan biaya.

Tahun 2023 sayangnya *Net Profit Margin* (NPM) merosot hingga 3,76%, dan *Gross Profit Margin* (GPM) turun ke sekitar 13,43%, menunjukkan tekanan signifikan terhadap profitabilitas. *Stock Price* (SP) juga turun menjadi Rp5.025, seiring kekhawatiran investor terhadap inflasi dan ketidakpastian global. Meski demikian, perusahaan tetap mempertahankan kinerja positif dan memperluas inovasi produk.

Pada 2024, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk menunjukkan tanda-tanda pemulihan awal. *Net Profit Margin* (NPM) meningkat menjadi 5,5% dan *Gross Profit Margin* (GPM) mencapai 15,44%, menandakan perbaikan efisiensi

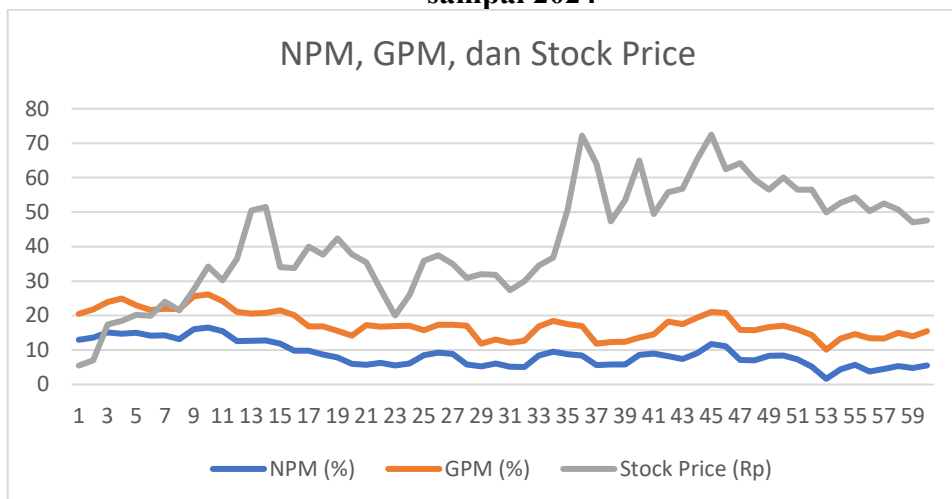
dan peningkatan penjualan. *Stock Price* (SP) bergerak stabil di kisaran Rp4.700–Rp4.760, mencerminkan optimisme pasar terhadap prospek bisnis yang mulai pulih. Secara umum, tahun ini menjadi titik awal kebangkitan kembali pasca periode tekanan ekonomi global.

Setiap variasi nilai *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), serta *Stock Price* (SP) sepanjang periode 2010 hingga 2024 menggambarkan adanya pengaruh timbal balik antara faktor internal perusahaan dan faktor eksternal yang berkembang di lingkungan ekonomi makro. Perubahan margin keuntungan yang fluktuatif menunjukkan bagaimana efisiensi operasional, kebijakan manajerial, dan strategi produksi menjadi elemen penting dalam menentukan kinerja keuangan.

Di sisi lain, pergerakan harga saham tidak semata-mata dipengaruhi oleh kinerja fundamental, tetapi juga oleh persepsi pasar, sentimen investor, dan kondisi ekonomi nasional maupun global. Pada masa-masa krisis, seperti periode pandemi COVID-19, *Stock Price* (SP) sempat mengalami volatilitas tinggi meskipun perusahaan masih mencatatkan profitabilitas yang kuat, mencerminkan adanya perbedaan antara kondisi riil keuangan dan reaksi pasar modal.

Secara keseluruhan, dinamika selama lima belas tahun terakhir memperlihatkan bahwa peningkatan efisiensi dan stabilitas margin cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham, meskipun tidak selalu bersifat langsung, karena faktor psikologis investor dan ketidakpastian ekonomi global juga memainkan peranan penting dalam menentukan arah pergerakan saham PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Stock Price* (SP) PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2010 sampai 2024**



Sumber: <https://cp.co.id/> (data diolah).

Berdasarkan data yang disajikan pada Grafik 1.1 yang diolah dari laporan keuangan tahunan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, terlihat bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Stock Price* (SP) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2010 sampai 2024. Pergerakan tersebut menunjukkan adanya dinamika antara profitabilitas perusahaan dan respon pasar, meskipun tidak selalu berjalan searah.

Secara teoritis, *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik dan secara teori dapat mendorong kenaikan harga saham. Demikian pula, *Gross Profit Margin* (GPM) mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi, dimana peningkatan *Gross Profit Margin* (GPM) sering dianggap sebagai sinyal positif bagi investor.

Namun, berdasarkan data empiris, hubungan tersebut tidak selalu konsisten. Pada beberapa periode, peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) tidak diikuti oleh kenaikan *Stock Price* (SP), dan sebaliknya.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), peningkatan profitabilitas seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor yang dapat meningkatkan harga saham. Akan tetapi, ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui apakah *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) benar-benar berpengaruh terhadap *Stock Price* (SP) secara empiris. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul ***Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Stock Price (SP) (Studi pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2010-2024)***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2010 sampai 2024. Dengan demikian, peneliti akan

membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk?
2. Bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Periode 2010 sampai 2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Periode 2010 sampai 2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Periode 2010 sampai 2024.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk selama periode 2010 sampai 2024.
- b. Hasil penelitian ini dapat berfungsi untuk memperkuat temuan empiris sebelumnya yang meneliti hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Stock Price* (SP), khususnya pada perusahaan sektor industri makanan dan agribisnis di Indonesia.
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah keilmuan di bidang manajemen keuangan syariah serta menjadi bahan ajar dan referensi ilmiah dalam pengembangan kajian terkait profitabilitas dan nilai perusahaan.
- d. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Stock Price* (SP) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait kinerja keuangan perusahaan.
- e. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep dan teori mengenai hubungan profitabilitas dan *Stock Price* (SP), dengan

menitikberatkan pada peran *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) dalam kerangka manajemen keuangan syariah dan analisis pasar modal.

## 2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini mencakup:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan strategis dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya untuk meningkatkan kinerja profitabilitas yang berpengaruh terhadap *Stock Price* (SP) dan nilai perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan analitis dalam menilai saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah (ISSI) sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan sesuai prinsip syariah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan landasan konseptual dan empiris dalam meneliti lebih lanjut hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Stock Price* (SP), baik pada perusahaan sejenis maupun di sektor industri lainnya.